

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri, pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji, sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum dan bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dan menekankan kepentingan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Satria & Ferianto dalam Laila, 2018)

Selain itu setiap Pondok Pesantren pasti memiliki visi misi serta tujuan yang ingin dicapai, dan untuk mencapai itu semua tentunya dibutuhkan kekompakan serta keselarasan bagi semua masyarakat di Pondok Pesantren, untuk itu setiap Pondok Pesantren memiliki peraturan dan harus dipatuhi oleh semua masyarakat yang ada di dalamnya (dalam Laila, 2018). Mengingat bahwa santri/santriwati yang tinggal di lingkungan pesantren pada umumnya berusia 13 sampai 21 tahun yang mana termasuk pada fase atau masa remaja (dalam Khotimah, 2019). Menurut Basri (dalam Rizkon, 2019) remaja sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia, dimana masa depan bangsa dan negara terletak dipundak dan tanggung

jawab remaja ini. Pada masa ini emosi dan sosial masih belum matang, masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasan yang dimiliki pun sedang mengalami proses pertumbuhan, oleh karena itu pada masa remaja ini diperlukan adanya pengawasan serta pengontrolan perilaku yang akan dimunculkan (Darajat dalam Khotimah, 2019).

Fenomena pelanggaran tata tertib tidak luput dari lingkungan pesantren yang mana hal ini menandakan kurangnya kepatuhan peserta didik dengan pelanggaran-pelanggaran umum yang dilakukan adalah berkata kasar, membolos, makan dan minum berdiri dan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya (dalam Rizkon, 2019).

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sejalan atau tidak sejalan dengan rencana yang disetujui antara orang tersebut dan professional atau pemberi aturan (Wulandari dalam Sari & 'Atiqoh, 2020). Menurut Tiraada (Irmawati & Hidayatulloh, 2019) kepatuhan merupakan pemenuhan kewajiban yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan organisasi dan dalam pemenuhan kewajibannya dilakukan secara sukarela.

Kozier (dalam Kurniati, 2018) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi ketetapan, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran dan kesehatan, Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (dalam Ramdani, 2016) sebagai pemenuhan, mengalah, tunduk dengan kerelaan, membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain. Kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Di

dalam konteks psikologi kesehatan, kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya seperti nasehat yang diberikan dalam suatu brosur promosi kesehatan melalui suatu kampanye media masa (Ian & Marcus dalam Kurniati, 2018).

Menurut Ma'rufah (dalam Laila, 2018) kepatuhan secara esensial terdapat empat unsur utama, yaitu adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, adanya pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, adanya obyek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain, dan adanya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan menurut Blass (dalam Laila, 2018) yaitu kepribadian individu. Menurut Cervone & Pervin (dalam Syifaunnufush & Diana, 2017) kepribadian merupakan kualitas psikologis yang memberikan kontribusi pada ketahanan (*enduring*) individu dan pola khusus perasaan, pola pikir, dan perilaku.

Menurut Allport (dalam Syifaunnufush & Diana, 2017) trait merupakan unit utama dari kepribadian. Trait atau sifat merupakan pola konsisten dari cara individu merasa, berpikir dan bertingkah laku. Selanjutnya Allport (dalam Laila, 2018) menjelaskan bahwa tingkah laku yang menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) disebut karakter.

Waters (dalam Sulastra & Handayani, 2020) kekuatan karakter adalah keterampilan, kemampuan, minat, karakter, sifat atau bakat yang dimiliki oleh

seseorang. Kekuatan karakter (*character strengths*) merupakan sifat positif yang tercermin pada level kognitif, emosional, dan perilaku (Park, & Peterson dalam Ramadhani et al., 2021). Kekuatan karakter adalah fondasi positif dalam masa kehidupan yang masih muda dan *grow strong and healthy* (pertumbuhan yang kuat dan sehat) tidak akan tumbuh sehat dan kuat tanpa manajemen yang baik (park dalam Multahada, 2016).

Menurut Imam Al Ghazali (dalam Sholihah, 2018) karakter merupakan akhlak, sehingga karakter atau akhlak ini merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran, akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik didunia maupun diakhirat.

Menurut Peterson & Seligman (dalam Puspasari & Rahmi, 2018), seseorang dikatakan memiliki karakter baik apabila ia memiliki *wisdom, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence*. Lickona (dalam Arumsari, 2018) yang mengatakan bahwa komponen karakter terdiri dari tiga, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut diperlukan agar individu mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Begitu juga pada santri pesantren Al-Innayah Rimbo Bujang dalam mematuhi tata tertib yang diterapkan oleh pihak pengurus pesantren, namun dengan karakter sebagai fokus utama dalam pendidikan pesantren, masih ditemui banyaknya ketidak patuhan santri terhadap tata tertib dengan fenomena sebagai berikut.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 28/05/2022 kepada Ustad yang bertanggung jawab untuk asrama dan berdasarkan keterangan beliau diketahui memang para santri masih sering melakukan pelanggaran tata tertib dengan berbagai alasan dan berbagai cara, dimulai dari bekerja sama dengan teman agar dapat membolos atau menggunakan peralatan satu sama lain, menyeludupkan cemilan ke kamar, dan izin untuk membersihkan halaman namun malah berbelanja diluar pondok.

lalu berdasarkan wawaancara kepada 10 orang santri di pesantren Al-Innayah Rimbo Bujang didapati keterangan bahwa sanya mereka tidak jarang dengan sengaja melakukan beberapa pelanggaran ringan seperti tidak makan menggunakan piring sendiri, makan dikamar, pura-pura sakit, tidak piket, dan jajan diluar pondok. Hal-hal tersebut dilakukan dengan berkoordinasi dengan rekan santri yang lain dan bahkan ada yang sengaja merencanakannya sendiri karena tidak begitu percaya dengan rekan santri lainnya.

Berdasarkan keterangan para santri juga mereka melakukan hal tersebut karena berbagai alasan diantaranya mereka menyebutkan bahwa mereka merasa ingin tahu bagai mana merasakan kegiatan tersebut dan mereka berani mengambil resiko untuk melakukan hal-hal tersebut dengan terencana serta mempengaruhi rekan-rekan sekamarnya agar ikut serta dalam perilaku tersebut.

Mereka juga menerangkan bahwa hal utama dari kegiatan tersebut adalah bahan humor pada saat permasalahan tersebut selesai diproses, dan mereka dapat mengenang hal-hal tersebut dengan tertawa bersama-sama. Keterangan yang

demikian lah yang menjadi indikasi dari kesalahan arah dari karakter yang terbangun pada para santri dan ketidak patuhan yang dimunculkan.

Penelitian tentang kekuatan karakter dengan kepatuhan juga pernah dilakukan oleh Tsania Rizqi Laila mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Kekuatan Karakter dan Kepatuhan Santri pada Peraturan Pondok Pesantren”, selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Husna Sholihah mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Kekuatan Karakter dengan Kebahagiaan pada Remaja” lalu penelitian mengenai kepatuhan dilakukan oleh Dini Yulia Kurniawati mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Islam Bandung dengan judul “Pengaruh *Heal Education* Terhadap Peningkatan Kepatuhan Menjalankan Pengobatan Medis pada Pasien dengan Simtom Kanker Payudara di Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Maluku Utara” pada tahun 2018 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kekuatan Karakter dengan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pondok Pesantren Al-Innayah Rimbo Bujang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “hubungan antara kekuatan karakter dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren Al-innayah Rimbo Bujang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kekuatan karakter dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren Al-innayah Rimbo Bujang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan antara kekuatan karakter dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren Al-innayah Rimbo Bujang. diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang tentang kekuatan karakter dengan kepatuhan.

b. Bagi Pihak Pesantren Al-innayah Rimbo Bujang

Bagi pihak perusahaan diharapkan bisa memberikan motivasi dan arahan agar karyawan dapat memahami bagaimana Hubungan kekuatan karakter dengan kepatuhan santri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.